



Campur Kode Dalam Podcast Pandji: Cara Berdamai Dengan Kesalahan dan Kritik di Media Sosial di YouTube Nihongo Mantappu

Ardela Rahmadani

Universitas Islam Riau

Marshanda

Universitas Islam Riau

Fatmawati

Universitas Islam Riau

Marpoyan Damai, Pekanbaru, Riau, Indonesia, 28284

ardelarahmadani@student.uir.ac.id marshanda312@student.uir.ac.id Fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstrak. *This study aims to identify the forms of linguistic code-mixing and to uncover the underlying factors causing this sociolinguistic phenomenon within digital communication. The data source of this research is a podcast video on the Nihongo Mantappu YouTube channel featuring a collaboration with Pandji Pragiwaksono, titled "Cara Berdamai dengan Kesalahan dan Kritik di Media Sosial". This study employs a qualitative approach with a descriptive method framed within sociolinguistic analysis. Data collection was conducted using the non-participatory observation method (Teknik Simak Bebas Libat Cakap/SBLC), followed by recording and note-taking techniques. The collected data were analyzed inductively through data reduction, classification, contextual description, and conclusion drawing. The results reveal various forms of English code-mixing inserted into Indonesian sentence structures, ranging from words, phrases, acronyms, to morphological hybridization (e.g., stand up, milestone, challenge-nya, soundcheck, different skill, FOMO-nya, making some redemption, noise, vent, purpose, content creator, public speaking, hype, deactivate, and fair-fair aja). The analysis shows that the integration of these foreign elements is driven by several sociolinguistic and psycholinguistic factors, including language economy, the fulfillment of technical register needs, discourse emphasis, metalinguistic awareness, technological interface influences, and the expression of abstract philosophical concepts that modern bilingual speakers feel are less vivid when expressed in daily local vocabulary. This phenomenon illustrates the dynamic evolution of language and multilingual interaction patterns in the current digital era.*

Keywords: *Code-mixing; Sociolinguistics; Podcast; YouTube; Nihongo Mantappu.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud serpihan bahasa dalam fenomena campur kode (code-mixing) serta mengungkap alasan atau faktor penyebab terjadinya gejala sosiolinguistik tersebut dalam konteks komunikasi di media sosial. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah konten video podcast pada kanal YouTube Nihongo Mantappu yang berkolaborasi dengan Pandji Pragiwaksono dalam topik bertajuk "Cara Berdamai dengan Kesalahan dan Kritik di Media Sosial". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dibingkai dalam kajian sosiolinguistik. Pengumpulan data menerapkan metode simak dengan teknik dasar Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), diikuti dengan teknik rekam dan teknik catat. Analisis data dilakukan secara induktif melalui empat tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, deskripsi dan analisis konteks, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai wujud campur kode bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang utuh, yang meliputi tingkat kata, frasa, akronim, hingga hibridisasi morfologis (seperti kata/frasa stand up, milestone, challenge-nya, soundcheck, different skill, FOMO-nya, making some redemption, noise, vent, purpose, content creator, public speaking, hype, deactivate, dan fair-fair aja). Temuan analisis membuktikan bahwa penggunaan variasi bahasa tersebut dipicu oleh faktor sosiolinguistik dan psikolinguistik, meliputi aspek ekonomisasi bahasa, kebutuhan register teknis, penegas wacana (discourse emphatic), metalinguistic awareness, pengaruh antarmuka (interface) teknologi, hingga kebutuhan mengekspresikan konsep abstrak filosofis yang dirasa kurang memiliki kedalaman makna jika menggunakan kosakata lokal harian. Fenomena ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika perkembangan bahasa dan pola interaksi multibahasa di era digital saat ini.

Kata Kunci: *Campur kode; Sosiolinguistik; Podcast; YouTube; Nihongo Mantappu.*

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik adalah disiplin ilmu yang menggabungkan aspek sosiologi dan linguistik untuk mempelajari hubungan antara simbol bahasa dan penuturnya ¹. Ilmu ini mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana struktur bahasa serta variasinya dipengaruhi oleh faktor budaya, kelas sosial, usia, dan etnis penuturnya. Sosiolinguistik secara khusus menyoroti hubungan erat antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang mencerminkan dan mempengaruhi struktur sosial ². Dalam ruang lingkup sosial, bahasa esensial nilainya sebagai sarana interaksi antar anggota komunitas yang diwujudkan melalui lambang bunyi organ artikulasi manusia ³. Eksistensi bahasa ini pula yang mengonstruksi manusia sebagai makhluk sosial, mengingat fungsinya sebagai instrumen komunikasi untuk mentransmisikan informasi, ide, keinginan, maupun gejala emosional dari penutur kepada mitra tutur ⁴. Dengan kata lain, sosiolinguistik menjadi area studi integratif yang memadukan serta mengombinasikan khazanah ilmu sosiologi dan linguistik ⁵.

Dalam masyarakat tutur yang multibahasa (*multilingual*), seperti di Indonesia, gejala sosiolinguistik sangat sering terjadi, salah satunya adalah fenomena campur kode (*code-mixing*). Selaras dengan premis dari ⁶ penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih inilah yang memicu kecenderungan masyarakat untuk mengalihkan sekaligus mencampurkan bahasa saat bercakap-cakap. Realitas kebahasaan semacam ini merepresentasikannya situasi kolektif pada masyarakat Indonesia, di mana transisi ataupun perpaduan antara bahasa pertama dan kedua memunculkan dualisme fenomena berupa campur kode serta alih kode dalam sirkulasi komunikasi. Di antara ragam variasi bahasa yang eksis, campur kode menjadi salah satu tipe yang paling intens dijumpai pada pola komunikasi masyarakat dwibahasa atau lebih. Campur kode dalam interaksi sosial tidak sekadar dipandang sebagai gejala keterbatasan kosakata, melainkan strategi komunikasi aktif untuk membangun kedekatan emosional, menegaskan identitas kelompok, serta menyampaikan pesan secara lebih presisi ⁷. Realitas ini didukung oleh kecenderungan masyarakat urban yang mengadopsi pola kedwibahasaan guna menyelaraskan diri dengan tuntutan komunikasi modern yang dinamis ⁸.

¹ Dedy Ari Asfar et al., "TUTURAN CAMPUR KODE CINTA LAURA DAN MAUDY AYUNDA DALAM PODCAST BICARA CINTA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK," n.d., 10–32.

² Rivandi Anju Gurning et al., "Analisis Sosiolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat," no. 4 (2024).

³ Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cerminan Budaya" XXIV, no. 1 (2017).

⁴ Ening Hermi, "BAHASA DAN KELAHIRANNYA," n.d.

⁵ Yeni Cania Puspita Meity Suratiningsih, "KAJIAN SOSIOLINGUISTIK : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO PODCAST DEDY CORBUZIER DAN CINTA LAURA" 7, no. 1 (2022): 244–51.

⁶ Yayah Juariah et al., "CAMPUR KODE DAN ALIH KODE MASYARAKAT PESISIR PANTAI LIPPO LABUAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)" 12, no. 03 (2020): 327–35, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>.

⁷ Kundharu Saddhono, "Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Di Universitas Sebelas Maret" 24, no. 2 (2012): 176–86.

⁸ Reviews Schutz et al., "Pieter Muysken , Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing . Cambridge: Cam- Bridge University Press, 2000. Pp. Xvi, 306. Hb \$ 59.95." 4, no. February (2002): 621–24.

Mesthrie dalam ⁹ menyatakan, campur kode adalah bahasa yang saling terikat dalam kasus dimana tata bahasa dari dua kode dijalin bersama. Jadi, perbedaan antara peralihan dan pecampuran ini terlihat pada penutur sendiri, alih kode dilakukan secara sadar akan perpindahan bahasa, sedangkan campur kode dilakukan secara tidak sadar akan penyisipan bahasa lain pada bahasa yang sedang digunakan. Selanjutnya Campur kode (*code-mixing*) adalah fenomena kebahasaan di mana seorang penutur menyisipkan serpihan bahasa lain (seperti kata, frasa, atau klausa) ke dalam bahasa utama yang sedang digunakannya dalam suatu peristiwa tutur. Campur kode ini ada yang berupa campur kode ke dalam terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, sedangkan campur kode ke luar terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing ¹⁰

bahasa asing. Faktor penyebab terjadinya campur kode berdasarkan sikap yakni (1) memperhalus ungkapan, (2) menunjukkan prestise, (3) perkembangan dan pengenalan budaya, sedangkan berdasar kebahasaan yakni (1) lebih mudah diingat, (2) keterbatasan kata, (3) hasil yang dikehendaki¹¹. Di sisi lain, alih kode dipahami sebagai sebuah mekanisme peralihan dari satu jenis kode ke kode kebahasaan lainnya yang bertujuan agar penutur dan lawan bicaranya dapat mengeskalisasi keintiman hubungan ¹² Manifestasi alih kode dalam dinamika sosial umumnya mencuat sebagai bentuk adaptasi peran penutur terhadap situasinya atau karena distimulasi oleh tendensi pragmatis tertentu ¹³ Ditinjau dari karakteristiknya, gejala alih kode ini dapat dipilah menjadi dua klasifikasi utama, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal ¹⁴ Di era digital saat ini, gejala campur kode tidak hanya ditemukan dalam komunikasi tatap muka secara langsung, melainkan telah merambah luas ke ranah media sosial, termasuk pada konten video berbasis audio-visual seperti *podcast* (sinilar) di platform YouTube.

Fenomena variasi bahasa ini dapat diamati pada konten *podcast* di kanal YouTube Nihongo Mantappu saat berkolaborasi dengan Pandji Pragiwaksono dalam topik “*Cara Berdamai dengan Kesalahan dan Kritik di Media Sosial*”. Karakteristik Pandji sebagai figur publik dan seniman yang adaptif membuatnya kerap menyisipkan berbagai istilah bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Dialog yang terbangun antara host dan bintang tamu dalam video tersebut pada akhirnya memicu terjadinya interferensi sosiolinguistik berupa campur kode yang intens, yang mempertemukan unsur bahasa nasional, bahasa asing, dan bahasa daerah dalam satu kesatuan percakapan. Dalam kajian ini, pada *podcast* di kanal YouTube Nihongo Mantappu dalam topik “*Cara Berdamai dengan Kesalahan dan Kritik di Media Sosial*” terpilih sebagai objek yang sesuai karena adanya campur kode didalamnya.

⁹ Resdianto Permata Raharjo Bella Ananda Dwi Umifa, Titik Indarti, “ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO YOUTUBE MAUDY AYUNDA Pendahuluan” 10, no. 2 (2022): 49–57.

¹⁰ Ory Dwi Oktanur, Tiara Yuyun Sari, and Nadia Zaini, “ANALYSIS OF CODE-MIXING AND CODE-SWITCHING OF TWK SEASON 2 GAME SHOW OF NARATION YOUTUBE ACCOUNT ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PROGRAM GAME SHOW TWK SEASON 2 PADA AKUN YOUTUBE NARASI” 10 (2022): 71–77.

¹¹ Nur Rahmi Hapsari, “Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak,” no. 5 (n.d.): 1–7.

¹² Ruth Remilani Simatupang and Muhammad Rohmadi& Kundharu Saddhono, “Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode)” 3 (2018): 119–30.

¹³ Malyuna Milyari Faidah, “Lahjah Arabiyah Lahjah Arabiyah” 3, no. 2 (2022): 122–31.

¹⁴ Atikah Anindyarini Siti Rohmani, Amir Fuady, “ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI” 2, no. April (2013): 1–16.

Fenomena campur kode (*code-mixing*) dalam podcast tersebut dapat ditemukan pada menit (14.16), ketika Jerome Polin secara spontan menyisipkan frasa bahasa Inggris ke dalam kalimatnya saat berkata, "*Mungkin Bang Panji pernah ngerasain juga sampai akhirnya eh gimana nih cara apa do some redemption gitu loh making some redemption gimana caranya...*". Fenomena ini dikategorikan sebagai campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berwujud frasa, di mana penutur menyelipkan unsur bahasa asing ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang utuh.

Penelitian ini berfokus pada faktor penyebab terjadinya fenomena campur kode (*code-mixing*) yang terdapat dalam tuturan percakapan pada *podcast* di kanal YouTube Nihongo Mantappu bersama Pandji Pragiwaksono yang memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Seperti halnya Dalam kajian sosiolinguistik yang berjudul "*Campur Kode dalam Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier*"¹⁵.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi wujud serpihan bahasa baik berupa kata maupun frasa yang disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang utuh, tetapi juga untuk mengungkap alasan di balik penggunaan variasi bahasa tersebut oleh para penuturnya dalam konteks komunikasi di media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika perkembangan bahasa dan pola interaksi multibahasa di era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dibingkai dalam kajian sosiolinguistik. Pendekatan kualitatif diterapkan karena data yang dikaji berupa fenomena kebahasaan yang berwujud tuturan verbal (kata dan frasa) dalam konteks interaksi sosial, bukan berupa angka atau statistik. Penelitian kualitatif mengutamakan penalaran induktif dalam analisisnya¹⁶.

Secara umum, penelitian deskriptif berfokus pada penyajian hasil studi serta penggambaran variabel penelitian dengan tingkat akurasi yang tinggi¹⁷. Melalui metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai wujud penyerapan bahasa serta alasan atau faktor penyebab terjadinya gejala campur kode (*code-mixing*) oleh para penutur dalam konteks komunikasi di media sosial.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah konten video *podcast* (sinar) pada kanal YouTube *Nihongo Mantappu* yang berkolaborasi dengan Pandji Pragiwaksono dalam topik bertajuk "Cara Berdamai dengan Kesalahan dan Kritik di Media Sosial". Data penelitian difokuskan pada seluruh satuan lingual berupa penyisipan kata, frasa, akronim, serta bentuk hibridisasi (perpaduan afiksasi) bahasa Inggris ke dalam struktur

¹⁵ Putri Agustina and Lita Luthfiyanti, "Campur Kode Dalam Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier" 5, no. 2 (2022): 97–115.

¹⁶ Siti Romlah, "PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif)" 16, no. 1 (2021): 1–13.

¹⁷ Sonny Eli Zaluchu, "DI DALAM PENELITIAN AGAMA" 4 (2020): 28–38.

kalimat bahasa Indonesia yang dituturkan secara spontan oleh Jerome Polin dan Pandji Pragiwaksono selama percakapan berlangsung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh perangkat digital, aplikasi pemutar video, serta tabel pencatatan data untuk mengklasifikasikan temuan berdasarkan menit penayangan dan bentuk lingualnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini yaitu teknik simak dengan teknik libat cakap yang mana peneliti menyimak atau mengamati penggunaan bahasa yang terjadi¹⁸, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat penuh terhadap video *podcast* tanpa terlibat langsung dalam peristiwa tutur tersebut. Menurut Sudaryanto dalam¹⁹ dalam teknik simak bebas libat cakap ini seseorang peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Hasil dari analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan metode informal, yaitu metode penyediaan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata.²⁰ Jadi penelitian ini peneliti tidak akan terlibat dalam proses pembentukan maupun pemunculan data. Langkah pengumpulan data dilanjutkan dengan teknik rekam untuk menyimpan berkas digital secara berulang, serta teknik catat untuk mentranskripsikan tuturan verbal secara ortografis, menandai waktu (*timestamp*) terjadinya campur kode, dan mengidentifikasi konteks situasional yang melatarbelakanginya. Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan secara induktif melalui empat tahap analisis kontekstual. Tahap pertama adalah reduksi data dengan menyeleksi tuturan yang hanya mengandung unsur campur kode dan mengeliminasi yang tidak relevan. Tahap kedua adalah klasifikasi data untuk mengelompokkan bentuk-bentuk campur kode ke dalam tingkat kata, frasa, atau hibridisasi morfologis. Tahap ketiga adalah deskripsi dan analisis konteks guna membedah makna denotatif dan konotatif dari istilah asing yang digunakan, serta mengungkap alasan sosiolinguistik maupun psikolinguistik di balik pemilihan variasi bahasa tersebut (seperti aspek ekonomisasi bahasa, kebutuhan register teknis, atau penegas wacana). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk merumuskan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika perkembangan bahasa dan pola interaksi multibahasa di era digital saat ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data 1 (Menit 00:22)

¹⁸ Sandy Wirawan and Roaini Shaunaa, "KODE DAN ALIH KODE DALAM VIDEO AKUN YOUTUBE LONDOKAMPUNG" 2, no. 1 (2021): 17–22.

¹⁹ Almaidatul Jannah, Wahyu Widayati, and Kusmiyati, "Bentuk Dan Makna Kata Makian Di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sosiolinguistik" 4, no. 2 (2017): 43–59.

²⁰ Pungki Dian Pertiwi, "REGISTER JUAL BELI ONLINE DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK GRUP CLOTHINGAN SOLO" 21, no. 2 (2019): 150–65.

"...pendakian yang lebih penting untuk gua lakukan adalah di sini dan ngebangun perusahaan chomika untuk ngebangun industri **stand up** [comedy] di Indonesia..."

Kata "*stand up*" dalam data ini mengalami proses reduksi atau pemendekan frasa dari bentuk utuhnya "*stand up comedy*". Fenomena ini disebut sebagai gejala ekonomisasi bahasa dalam sosiolinguistik, di mana pembicara memotong bagian kata yang dirasa sudah dipahami oleh mitra tutur karena adanya kesamaan latar belakang pengetahuan (*shared knowledge*). Secara fungsional, istilah ini telah bergeser dari sekadar kata asing menjadi kata pinjaman (*loanword*) tidak resmi yang merepresentasikan sebuah subkultur industri hiburan baru di Indonesia.

Data 2 (Menit 00:28)

"oke gua harus pilih perjalanan yang gua cintai dan tentu kita pengen punya target kita pengen punya **milestone** tapi..."

Pandji menyisipkan kata benda tunggal "*milestone*". Secara denotatif, KBBI mengartikannya sebagai "tonggak sejarah" atau "tahapan penting". Namun, secara konotatif dalam dunia korporat dan pengembangan diri, *milestone* bermakna titik-titik capaian terukur dalam sebuah lini masa proyek atau kehidupan. Pilihan kata ini memperlihatkan bagaimana pembicara menggunakan campur kode untuk memunculkan kesan profesionalitas dan orientasi target yang modern, yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia ragam santai akan terdengar terlalu kaku atau formal.

Data 3 (Menit 03:18)

"**challenge**-nya apa dulu Bang? **challenge**-nya **challenge** apa Pak?"

Ini merupakan kasus campur kode morfologis atau hibridisasi. Kata dasar bahasa Inggris "*challenge*" (tantangan) dikombinasikan dengan sufiks atau penanda klitika kepemilikan/penentu bahasa Indonesia "*-nya*". Dari sudut pandang psikolinguistik, struktur "*challenge-nya*" muncul karena adanya tumpang tindih sistem tata bahasa di otak pembicara (*bilingual grammar processing*). Jerome menggunakan ini secara refleksi karena dalam komunikasi anak muda urban, kata *challenge* terasa lebih dinamis dan memiliki urgensi emosional yang lebih tinggi dibandingkan kata "tantangan" yang terkesan klise atau mekanis.

Data 4 (Menit 03.38)

"...sementara band lagi **soundcheck** oke..."

Penyisipan kata majemuk "*soundcheck*" tergolong dalam jenis campur kode fungsional berbasis register (*register-based code-mixing*). Register adalah variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian. Dalam industri pertunjukan, istilah *soundcheck* (pemeriksaan sistem suara) adalah istilah teknis baku mutlak. Jika pembicara menggantinya dengan frasa "uji coba suara", maknanya akan meluas dan kehilangan

presisi teknis panggungnya. Oleh karena itu, campur kode ini mutlak diperlukan untuk menjaga keakuratan konteks cerita.

Data 5 (Menit 06:43)

"...cuma aku ngerasa kayak **different skill** ya pasti ya **different skill**..Jerome melakukan pengulangan (*repetisi*) pada frasa sifat-benda "**different skill**". Pengulangan ini berfungsi sebagai penegas wacana (*discourse emphatic*). Ditinjau dari sosiolinguistik, penggunaan bahasa Inggris di sini mempermudah Jerome untuk mengelompokkan kategori keahlian secara dikotomis tanpa perlu menjabarkannya panjang lebar dalam kalimat "kemampuan yang menuntut keahlian yang berbeda jenis". Campur kode ini juga mencerminkan pola pikir matematis Jerome yang menyukai pengategorian konsep secara efisien.

Data 6 (Menit 08:34)

"...bawa-bawah kayak gue itu **FOMO**-nya ikut-ikutan yang lagi rame..."

Data ini menunjukkan penyisipan akronim populer internet "**FOMO**" (*Fear of Missing Out*) yang diberi akhiran bahasa Indonesia "-nya". Ini adalah contoh ekstrem dari evolusi bahasa digital. Kata **FOMO** tidak sekadar disisipkan, melainkan sudah mengalami proses domestikasi gramatikal (diperlakukan seolah-olah kata benda asli Indonesia). Sifat sosiolinguistik dari akronim ini adalah merangkum fenomena psikologis masyarakat modern (takut ketinggalan tren digital) yang jika dijelaskan dalam bahasa Indonesia membutuhkan satu klausa penuh.

Data 7 (Menit 14:16)

"...cara apa **do some redemption** gitu loh **making some redemption** gimana caranya..."

Terjadi pergantian kode pada tingkat frasa verbal (*phrasal/clausal level alternation*). Jerome mengoreksi frasa "**do some redemption**" menjadi "**making some redemption**". Pergantian kode yang panjang ini menunjukkan gejala *metalinguistic awareness*, di mana pembicara sangat peduli terhadap ketepatan nuansa makna ekspresinya. Istilah *redemption* di sini dipilih karena membawa konotasi spiritual dan narasi pahlawan yang berusaha membersihkan nama baiknya dari sanksi sosial netizen, sebuah bobot makna yang tidak didapatkan dari kata "minta maaf" atau "perbaiki diri".

Data 8 (Menit 16:36)

"...bahwa di antara semua orang yang ngomel-ngomel mungkin 95%-nya itu cuma **noise** oke sisanya tuh pengen diajak ngobrol..."

Panji menggunakan kata "**noise**" dalam konteks sosiologi media sosial. Secara harfiah, *noise* berarti "kebisingan" atau "derau" (dalam teori komunikasi). Namun, dalam wacana kritik digital, Panji menggunakannya sebagai metafora untuk memisahkan antara kritik yang valid (pesan) dengan makian kosong tanpa substansi (*noise*). Campur kode ini

menunjukkan ketajaman analitis pembicara dalam memetakan perilaku netizen dengan istilah teoretis yang diselipkan secara kasual.

Data 9 (Menit 26:25)

*"...tapi dia bilang ya I know udah selesai kok saya billing tapi you don't know how I feel I have to **vent** gitu..."*

Kata kerja "*vent*" disisipkan oleh Jerome saat menirukan argumen istrinya. Dalam psikologi urban, *venting* berarti melepaskan emosi negatif yang terpendam melalui ucapan tanpa mengharapkan solusi. Jerome memilih kata *vent* karena kata "curhat" dalam bahasa Indonesia sering kali bergeser makna menjadi sekadar gosip atau cerita ringan, sementara *vent* mempertahankan esensi pelepasan katarsis emosional yang intens.

Data 10 (Menit 00:55)

*"...bahagia gitu punya bangun bangun pagi dan punya **purpose** gitu iya iya..."*

Kata "*purpose*" digunakan sebagai pengganti "tujuan". Secara semantik, *purpose* memiliki kedalaman eksistensial yang merujuk pada alasan fundamental mengapa seseorang ada di dunia (*reason of being* atau *ikigai*). Penggunaan kata ini dalam podcast menunjukkan bagaimana bahasa Inggris sering kali dipinjam oleh penutur bilingual Indonesia untuk mengekspresikan konsep-konsep abstrak filosofis yang dirasa terlalu hambar jika menggunakan kosakata lokal harian.

Data 11 (Menit 01:56)

*"...yang nyokap gua tonton tuh cuman dua loh **content creator** El sama Dedi Mulyadi..."*

Penyisipan frasa nomina "*content creator*". Campur kode ini bersifat sosiolinguistik-industri. Kata "pembuat konten" secara tata bahasa Indonesia dinilai terlalu mekanis dan deskriptif, sedangkan istilah *content creator* telah mengkristal menjadi sebuah label profesi resmi dalam ekosistem ekonomi kreatif baru. Penutur menggunakannya untuk memberikan validasi status profesional pada subjek yang dibicarakan.

Data 12 (Menit 05:55)

*"...apalagi kemampuan **public speaking** lu oke, kemampuan berlogikanya oke..."*

Frasa "*public speaking*" digunakan untuk menghindari ambiguitas. Jika Panji menggunakan kata "kemampuan berbicara", maknanya terlalu luas (bisa berarti kemampuan berbicara sehari-hari). Jika menggunakan "kemampuan berpidato", nuansanya terlalu protokoler dan kuno. Frasa *public speaking* menjembatani makna tersebut, merujuk pada seni berkomunikasi secara persuasif di depan massa dalam konteks modern.

Data 13 (Menit 09:12)

*"...Maksud gua deg-degan di situ adalah gua kayak masih **hype** gitu loh..."*

Jerome menyisipkan kata sifat gaul (*slang adjective*) “*hype*”. Secara sosiolinguistik, fungsi kata *hype* di sini adalah sebagai penanda keintiman wacana (*in-group solidarity*). Kata ini digunakan agar audiens podcast (yang mayoritas generasi Z dan milenial) langsung menangkap getaran energi psikologis yang dialami Jerome saat itu—sebuah kondisi antusiasme tinggi yang meluap-luap yang sulit diwakili oleh kata “semangat” atau “heboh”.

Data 14 (Menit 10:55)

*“...terus gua udah udah **deactivate** Twitter waktu itu karena jujur **deactivate** karena gua udah kayak ngerasa udah enggak sehat...”*

Penggunaan istilah “*deactivate*” tanpa penyesuaian morfologi lokal. Ini adalah bentuk campur kode murni leksikal yang didorong oleh *interface* (antarmuka) teknologi. Karena tombol dan menu di aplikasi media sosial X yang digunakan Jerome menggunakan istilah “*Deactivate Account*”, kata tersebut terekam dalam memori prosedural penutur sebagai satu paket tindakan mekanis, sehingga ketika menceritakannya, kata kerja asli itulah yang langsung diproduksi.

Data 15 (Menit 20:38)

*“...jadi gua pikir **fair-fair** aja kalau mereka mau ngomong kayak gitu ke gua...”*

Serupa dengan data sebelumnya, Panji melakukan reduplikasi pada kata sifat bahasa Inggris “*fair*” menjadi “*fair-fair* aja”. Pengulangan kata sifat asing yang diikuti partikel penegas “aja” berfungsi untuk menciptakan derajat intensitas makna (bermakna “sangat adil” atau “sepenuhnya wajar”). Ini memperlihatkan bagaimana kata asing tunduk sepenuhnya pada hukum sintaksis dan pragmatik bahasa lokal Indonesia saat campur kode lisan terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai fenomena campur kode (*code-mixing*) dalam video podcast di kanal YouTube Nihongo Mantappu bersama Pandji Pragiwaksono, dapat disimpulkan bahwa penggunaan variasi bahasa tersebut terjadi secara variatif dan intens, yang mencakup penyisipan kata tunggal (*milestone, noise, vent, purpose, hype, deactivate*), bentuk frasa (*stand up, soundcheck, different skill, making some redemption, content creator, public speaking*), penggunaan akronim populer internet (*FOMO*), hingga bentuk hibridisasi morfologis atau perpaduan gramatikal antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia (*challenge-nya, FOMO-nya, fair-fair aja*). Gejala sosiolinguistik ini tidak terjadi secara acak, melainkan dipicu oleh beberapa alasan kontekstual yang kuat dari aspek sosiolinguistik maupun psikolinguistik, seperti aspek ekonomisasi bahasa demi efisiensi tutur, pemenuhan kebutuhan register teknis industri (pertunjukan dan ekonomi kreatif) demi akurasi makna, penegas wacana (*discourse*

emphatic) serta kesadaran metalinguistik untuk mengoreksi nuansa makna, hingga ekspresi konsep abstrak filosofis-psikologis yang dirasa membawa kedalaman makna eksistensial yang sulit diwakili oleh kosakata lokal harian. Selain itu, kemunculan kata asing tersebut juga dipengaruhi oleh ingatan prosedural dari antarmuka (*interface*) teknologi digital yang digunakan oleh penutur sehari-hari. Pada akhirnya, bagaimana unsur-unsur bahasa Inggris ini disisipkan dan tunduk sepenuhnya pada hukum sintaksis serta morfologi lokal (melalui proses afiksasi dan reduplikasi) memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika evolusi bahasa digital, sekaligus mencerminkan karakteristik masyarakat tutur urban modern yang multibahasa (*multilingual*), adaptif, dan ekspresif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah, bagi praktisi dan pembuat konten digital, diharapkan dapat tetap menjaga keseimbangan penggunaan bahasa agar fenomena campur kode tidak mengikis eksistensi struktur bahasa Indonesia yang baku, melainkan digunakan secara bijak sebagai media komunikasi yang inklusif dan edukatif bagi generasi muda. Bagi pembaca dan masyarakat tutur, penelitian ini disarankan dapat meningkatkan kesadaran sociolinguistik mengenai bagaimana media sosial memengaruhi cara berkomunikasi sehari-hari, sehingga perpindahan atau pencampuran bahasa dapat dipahami secara fungsional tanpa mengurangi rasa bangga terhadap bahasa nasional. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian tidak hanya pada platform YouTube atau format podcast saja, melainkan juga meneliti fenomena campur kode pada platform berbasis teks pendek seperti X atau media sosial berbasis video pendek (TikTok dan Instagram Reels) dengan melibatkan analisis sociolinguistik dan psikolinguistik yang lebih mendalam mengenai pengaruh algoritma terhadap pola tutur masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Putri, and Lita Luthfiyanti. "Campur Kode Dalam Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier" 5, no. 2 (2022): 97–115.
- Asfar, Dedy Ari, Pusat Riset Bahasa, Badan Riset, and Nasional Brin. "TUTURAN CAMPUR KODE CINTA LAURA DAN MAUDY AYUNDA DALAM PODCAST BICARA CINTA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK," n.d., 10–32.
- Bella Ananda Dwi Umifa, Titik Indarti, Resdianto Permata Raharjo. "ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO YOUTUBE MAUDY AYUNDA Pendahuluan" 10, no. 2 (2022): 49–57.
- Devianty, Rina. "Bahasa Sebagai Cerminan Budaya" XXIV, no. 1 (2017).
- Faidah, Malyuna Milyari. "Lahjah Arabiyah Lahjah Arabiyah" 3, no. 2 (2022): 122–31.
- Gurning, Rivandi Anju, Widia Wati Sipayung, Elshah Sinurat, and Yuliana Sari Saragih. "Analisis Sociolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat," no. 4 (2024).
- Hapsari, Nur Rahmi. "Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak," no. 5 (n.d.): 1–7.
- Herniti, Ening. "BAHASA DAN KELAHIRANNYA," n.d.
- Jannah, Almaidatul, Wahyu Widayati, and Kusmiyati. "Bentuk Dan Makna Kata Makian Di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik" 4, no. 2

- (2017): 43–59.
- Juariah, Yayah, Astini Uyun, Ojah Sri Nurhasanah, and Ilas Sulastri. “CAMPUR KODE DAN ALIH KODE MASYARAKAT PESISIR PANTAI LIPPO LABUAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)” 12, no. 03 (2020): 327–35.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>.
- Meity Suratiningsih, Yeni Cania Puspita. “KAJIAN SOSIOLINGUISTIK : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO PODCAST DEDY CORBUZIER DAN CINTA LAURA” 7, no. 1 (2022): 244–51.
- Oktanur, Ory Dwi, Tiara Yuyun Sari, and Nadia Zaini. “ANALYSIS OF CODE-MIXING AND CODE-SWITCHING OF TWK SEASON 2 GAME SHOW OF NARATION YOUTUBE ACCOUNT ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PROGRAM GAME SHOW TWK SEASON 2 PADA AKUN YOUTUBE NARASI” 10 (2022): 71–77.
- Pertiwi, Pungki Dian. “REGISTER JUAL BELI ONLINE DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK GRUP CLOTHINGAN SOLO” 21, no. 2 (2019): 150–65.
- Romlah, Siti. “PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif)” 16, no. 1 (2021): 1–13.
- Saddhono, Kundharu. “Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Di Universitas Sebelas Maret” 24, no. 2 (2012): 176–86.
- Schutz, Reviews, Milton Keynes, United States, America Doi, Filologia Anglesa, and Universitat Aut. “Pieter Muysken , Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing . Cambridge: Cam- Bridge University Press, 2000. Pp. Xvi, 306. Hb \$ 59.95.” 4, no. February (2002): 621–24.
- Simatupang, Ruth Remilani, and Muhammad Rohmadi& Kundharu Saddhono. “Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode)” 3 (2018): 119–30.
- Siti Rohmani, Amir Fuady, Atikah Anindyarini. “ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI” 2, no. April (2013): 1–16.
- Wirawan, Sandy, and Roaini Shaunaa. “KODE DAN ALIH KODE DALAM VIDEO AKUN YOUTUBE LONDOKAMPUNG” 2, no. 1 (2021): 17–22.
- Zaluchu, Sonny Eli. “DI DALAM PENELITIAN AGAMA” 4 (2020): 28–38.